

Teknik Penerjemahan Onomatope *Gitaigo* dalam Novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold*

Winona Raissa B.S. Maturbongs¹, Taqdir Taqdir², Kasmawati Kasmawati³

Hasanuddin University, Makassar, Indonesia

Received: 10-09-2024; Revised: 30-10-2024; Accepted: 31-10-2024; Published: 31-10-2024

Abstract

This study focuses on the gitaigo onomatopoeia in the novel Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold. The purpose of this study is to identify the types of gitaigo and the translation techniques used in the novel. Using a descriptive qualitative method, data were collected through a document study of the novel and analyzed using Hinata & Hibiya's (1989) theory on gitaigo and Molina and Albir's (2002) theory on translation techniques. The findings reveal 131 gitaigo onomatopoeia instances, consisting of 21 gijou, 54 gitai, and 56 giyou. The novelty of this study lies in its comprehensive classification of gitaigo onomatopoeia and analysis of nine translation techniques, namely amplification, description, discursive creation, common equivalence, generalization, literal translation, particularization, reduction, and modulation. A significant finding of this study is the predominance of literal translation, which plays an important role in maintaining the original meaning of onomatopoeia and enhancing readability in the target language. This research contributes to understanding the translation techniques of onomatopoeia within the cultural context of Japanese and Indonesian languages, enriching the discourse in linguistics and translation studies.

Keywords: *Translation; Gitaigo; Onomatopoeia; Novel*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbicara sering digunakan tiruan bunyi-bunyi yang ada di sekitar kita (Mulyani dalam Humaira et al., 2023). Bunyi-bunyi tersebut dapat berasal dari benda, hewan maupun mewakili perasaan seseorang. Misalnya suara ‘kukuruyuk’ yang merupakan bunyi tiruan suara ayam, ‘prang’ bunyi tiruan benda jatuh, dan sebagainya. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki berbagai macam tiruan bunyi. Tiruan bunyi disebut dengan “onomatope”. Onomatope memainkan peran penting dalam komunikasi karena menggunakan kata-kata yang meniru suara alam atau benda, membantu menyampaikan makna secara langsung melalui tiruan suara yang relevan dengan pengalaman sensorik (Sasamoto & Jackson, 2016). Onomatope dalam bahasa Jepang terdiri atas dua jenis, yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). *Giongo* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *giongo* dan *giseigo*. *Giongo* memiliki arti tiruan bunyi yang datang dari makhluk

¹ Corresponding Author. E-mail: winona.raissa@gmail.com

hidup, contohnya suara anjing. Sedangkan *giseigo* merupakan tiruan bunyi yang datang dari benda mati atau fenomena alam, contohnya suara hujan (Kindaichi dan Asano dalam Purwani et al., 2020).

Gitaigo adalah kata yang menggambarkan kondisi dari suatu benda atau suatu kegiatan. *Gitaigo* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* (Kindaichi dan Asano dalam Yuliani, 2017). Pertama, *gitaigo* merupakan ungkapan tiruan bunyi yang menggambarkan kondisi suatu benda, seperti wujud, rupa atau fisik. Kedua, *giyougo* adalah ungkapan tiruan bunyi yang menggambarkan suatu kondisi selain perasaan manusia, seperti pergerakan suatu benda atau kegiatan manusia. Dan yang terakhir, *gijougo* adalah ungkapan atau istilah yang mengekspresikan perasaan manusia.

Mempelajari onomatope bukan hanya untuk memahami maknanya saja, tetapi juga mempelajari penggunaan padanan kata yang sesuai dengan konteks saat menerjemahkan onomatope ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan Farkhan (2018), pelajar bahasa Jepang sering menemui kendala dalam mempelajari onomatope dikarenakan onomatope dalam bahasa Jepang lebih beragam, serta tidak adanya pembelajaran secara langsung mengenai onomatope di dalam mata kuliah. Selain itu, terbatasnya jumlah padanan kata dalam bahasa Indonesia menyebabkan pembelajar mengalami kendala dalam memahami makna dari onomatope bahasa Jepang (Febriyanti, 2023). Contohnya, onomatope ぐうぐう (*guuguu*), ketika onomatope *guuguu* digunakan sebagai *giongo*, maka makna kata tersebut berarti menirukan suara dengkur dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan kata ‘grok grok’. Sedangkan jika digunakan sebagai *gitaigo* dapat diartikan sebagai ‘tidur nyenyak atau lelap’ dan bukan tiruan bunyi dengkur (nihon5-bunka.com).

Perbedaan budaya dan bahasa penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan Indonesia menimbulkan permasalahan dalam penerjemahan. Onomatope dalam bahasa Jepang khususnya *gitaigo* digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau perasaan manusia. Apabila tidak diterjemahkan sesuai dengan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, maka makna dan pesan pada ungkapan tersebut tidak dapat disampaikan dengan baik. (Jotov, 2020).

Dalam proses penerjemahan, khususnya penerjemahan novel, penerjemahan harus mengetahui dengan baik teknik penerjemahan yang akan digunakan dan mampu mempertimbangkan penggunaan istilah-istilah dari bahasa sumber (BSu) dalam bahasa sasaran (BSa), apakah dapat diterima atau tidak oleh pembaca (Humaira et al., 2023). Oleh sebab itu, Penulis tertarik untuk menganalisis teknik penerjemahan *gitaigo* yang digunakan dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold*. Dilansir dari gramedia.com, novel *Funiculi Funicula* merupakan salah satu novel terjemahan bahasa Jepang yang menjadi novel *best seller*. Novel *Funiculi Funicula* sendiri merupakan adaptasi dari drama teater yang sukses memenangkan penghargaan utama dalam festival teater suginami kesepuluh (antaranews.com). Novel *Funiculi Funicula* memiliki genre fantasi dan drama, novel ini menceritakan tentang penyesalan dari orang-orang dimasa lampau sehingga terdapat banyak onomatope yang menggambarkan perasaan seseorang. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti jenis-jenis *gitaigo* yang ada dalam novel *Funiculi Funicula*

serta teknik penerjemahan onomatope *gitaigo* yang digunakan dalam novel tersebut untuk memberikan pemahaman lebih mengenai makna *gitaigo* yang terkandung di dalam sebuah kalimat kepada pelajar bahasa Jepang.

Dalam kajian onomatope, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memahami aspek makna dan penerjemahan dalam bahasa Jepang. Bayu Andreansyah (2020) meneliti onomatope melalui buku cerita Nihon No Mukashi Banashi, yang menekankan jenis-jenis onomatope serta makna leksikal dan fungsinya. Fokus utamanya adalah pada identifikasi makna leksikal dari berbagai onomatope yang digunakan dalam cerita bergambar tersebut. Sementara itu, Shahenza Alyamer Farkhan (2018) melakukan kajian tentang makna onomatope *gitaigo* menggunakan novel *Crossroad In Their Cases* karya Makoto Shinkai, yang serupa dengan penelitian ini dalam penggunaan novel sebagai sumber data dan fokus pada onomatope *gitaigo*. Fokus utamanya adalah pada analisis makna, tanpa kajian lebih mendalam tentang teknik penerjemahan onomatope.

Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Tri Sutrisna (2017) pada komik *One Piece*, yang mengkaji jenis-jenis onomatope, bunyi fonem, serta strategi penerjemahan. Dalam penelitian tersebut, Tri mengkaji teknik penerjemahan berdasarkan variasi jenis onomatope dalam komik, berbeda dengan penelitian ini yang memusatkan perhatian pada teknik penerjemahan onomatope khususnya tipe *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold*. Kajian mengenai prosedur penerjemahan juga diangkat oleh Ni Nyoman Atmi Rahayu (2015) dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki, yang menggunakan teori penerjemahan Vinay dan Darbelnet serta strategi dari Baker. Penelitian Rahayu fokus pada prosedur yang lebih kompleks dengan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini, yang memilih pendekatan teknik Molina dan Albir.

Sementara itu, P. Citra Arisuta et al. (2018) juga membahas penerjemahan onomatope, namun dalam konteks lirik lagu JKT48, mengkaji pergeseran makna menggunakan teori Bell. Walaupun sama-sama membahas penerjemahan, penelitian ini menyoroti aspek pergeseran makna pada lirik musik, berbeda dengan fokus penelitian ini pada onomatope *gitaigo* dalam teks novel.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal sumber data dan pendekatan metodologis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk analisis pengklasifikasian onomatope *gitaigo* serta penerapan teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir, yang belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis *gitaigo* yang ada di dalam novel *Funiculi Funicula-Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi (*Gitaigo, Giyougo, Gijougo*), serta untuk mengetahui teknik penerjemahan onomatope yang digunakan dalam novel tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis fenomena kebahasaan terkait penerjemahan onomatope

gitaigo secara objektif. Metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena dalam kondisi alaminya tanpa manipulasi atau eksperimen, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data secara induktif (Sugiyono, 2019; Nazir, 2014). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen atau teks, dengan novel *Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold* sebagai sumber data primer, serta literatur tambahan yang relevan sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data diawali dengan mengidentifikasi onomatope gitaigo dalam novel, di mana setiap kemunculan dan konteks penggunaan onomatope tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah induktif. Pertama, teknik penerjemahan pada onomatope dianalisis menggunakan teori Molina dan Albir. Pendekatan ini juga telah diterapkan oleh peneliti lain, seperti Diana & Natalia (2022), dalam studi penerjemahan lirik lagu *Mungkin Nanti* ke dalam bahasa Jepang. Setiap teknik penerjemahan yang ditemukan pada onomatope gitaigo dalam novel dipelajari untuk memahami cara penerjemahan dan pergeseran makna yang terjadi dalam teks terjemahan. Selanjutnya, hasil analisis ini dibandingkan dengan teori Molina dan Albir untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan teknik yang muncul. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman penerjemahan onomatope dalam konteks bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, serta memperkaya wacana linguistik dan penerjemahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis-jenis Onomatope Gitaigo

Pada bagian ini, penulis mengelompokkan jenis-jenis onomatope *gitaigo* menggunakan teori Hinata & Hibiya (1989) yang membagi onomatope *gitaigo* menjadi tiga kelompok, yaitu *gijou*, *gitai* dan *giyou*. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak 131 onomatope *gitaigo*.

Tabel 1. Jenis-jenis Onomatope Gitaigo

No.	Jenis <i>Gitaigo</i>	Jumlah
1.	<i>Gijou</i>	21
2.	<i>Gitai</i>	54
3.	<i>Giyou</i>	56
	Total	131

3.1.1 *Gijou*

Dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi ditemukan 21 kata onomatope *gitaigo* jenis *gijou*. Berikut adalah contoh data onomatope *gitaigo* jenis *gijou*.

女は男のおびえたような態度にイライラしながら、

「私に言わせるつもりなの？」と、目をむいて男をにらみつけ、目の前の冷めたコーヒーに手をのばした。

Onna wa otoko no obieta yōna taido ni iraira shinagara, “watashi ni iwa seru tsumori na no?” to, me o muite otoko o niramitsuke, me no mae no sameta kōhī ni te o nobashita.

(Kawaguchi, 2015:12)

Pada data di atas kata *iraira* merupakan onomatope *gitaigo* jenis *gijou*. Secara leksikal *iraira* memiliki makna menggambarkan seseorang yang kesal atau marah karena segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan (Taro, 2023:27). Jika dilihat dari makna kata *iraira*, kata tersebut menggambarkan perasaan atau emosi seseorang.

3.1.2 Gitai

Dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi ditemukan 54 kata onomatope *gitaigo* jenis *gitai*. Berikut adalah contoh data onomatope *gitaigo* jenis *gitai*.

女は色白で目はくりくりと少女のように輝いている。

Onna wa irojiro de me wa kurikuri to shōjo no yō ni kagayaite iru.

(Kawaguchi, 2015:33)

Pada data di atas kata *kurikuri* merupakan onomatope *gitaigo* jenis *gitai*. Secara leksikal *kurikuri* memiliki makna benda yang besar dan bulat (Nakami, 2023:144). Jika dilihat dari makna kata *kurikuri*, kata tersebut menggambarkan keadaan suatu hal atau benda.

3.1.3 Giyou

Dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi ditemukan 56 kata onomatope *gitaigo* jenis *giyou*. Berikut adalah contoh data onomatope *gitaigo* jenis *giyou*.

「.....本当に幽霊？」二美子はまじまじとワンピースの女の顔を失礼なほど覗き込んだ。

“.....Hontou ni yūrei?” Fumiko wa majimaji to wanpīsu no onna no kao o shitsureina hodo nozoki konda.

(Kawaguchi, 2015:50)

Pada data di atas kata *majimaji* merupakan onomatope *gitaigo* jenis *giyou*. Secara leksikal *majimaji* memiliki makna menatap dengan penuh perhatian, menatap tanpa memalingkan wajah (Taro, 2023:174). Jika dilihat dari makna kata *majimaji*, kata tersebut menggambarkan keadaan atau aktivitas manusia.

3.2 Teknik Penerjemahan Onomatope Gitaigo

Pada bagian ini, penulis menganalisis teknik apa saja yang digunakan oleh penerjemah

saat menerjemahkan onomatope *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold* menggunakan teori Molina dan Albir (2002) yang berjumlah 18 teknik penerjemahan. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan sembilan teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan tersebut yaitu, amplifikasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, penerjemahan harfiah, partikularisasi, reduksi dan modulasi.

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Onomatope Gitaigo

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah
1.	Amplifikasi	1
2.	Deskripsi	1
3.	Kreasi Diskursif	9
4.	Padanan Lazim	3
5.	Generalisasi	3
6.	Penerjemahan Harfiah	63
7.	Partikularisasi	3
8.	Reduksi	46
9.	Modulasi	2
	Total	131

3.2.1 Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi adalah teknik penerjemahan dengan memasukkan informasi tambahan ke dalam teks terjemahan, serta menyampaikan makna pesan teks terjemahan dengan konsep yang berbeda tetapi masih memiliki makna yang berhubungan dengan bahasa sumbernya. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan satu data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi.

あとはジタバタしても始まらない。

Ato wa jitabata shite mo hajimaranai.

(川口, 2015:159)

Ia sadar semuanya tak akan mulai jika yang dilakukannya hanyalah memastikan ini dan itu.

(Kawaguchi, 2021:93)

Onomatope *jitabata* memiliki makna bergerak dengan sibuk (Nakami, 2023:212). Pada hasil terjemahan, onomatope *jitabata* diterjemahkan menjadi *memastikan ini dan itu*. Dari hasil penerjemahannya dapat dilihat bahwa terdapat informasi tambahan dengan memasukkan kata “*memastikan ini dan itu*” yang menginterpretasi *jitabata* (bergerak dengan sibuk). Ini merupakan tambahan yang tidak ada pada Bsu tetapi membantu memperjelas maksud asli dalam Bsa, sehingga tetap menyampaikan pesan dengan lebih Jelas. Sehingga dapat disimpulkan pada data di atas penerjemahan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi karena memberikan informasi tambahan secara lengkap kepada pembaca bahasa sasaran.

3.2.2 Teknik Deskripsi

Teknik deskripsi adalah teknik penerjemahan yang mendeskripsikan makna, bentuk atau fungsi yang ada pada kata BSu. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan satu data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan deskripsi.

「伝言とか、ありませんか？」計は無意味に両手を宙にヒラヒラさせながら言った。
“*Dengon toka, arimasen ka?*” Kei wa muimi ni ryōte o chū ni hirahira sa senagara itta.

(川口, 2015:111)

"Ada pesan atau yang lainnya?" ia bertanya dengan menggerakkan kedua tangan di udara.

(Kawaguchi,

2021:65)

Onomatope *hirahira* memiliki makna melambaikan tangan (Nakami, 2023:445). Pada hasil terjemahan, *hirahira* diterjemahkan menjadi menggerak-gerakkan. Kata “melambaikan tangan” memiliki makna menggerak-gerakkan tangan (KBBI Online, diakses pada 16 Juli 2024, pukul 13.00 wita). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemah mendeskripsikan makna kata “melambaikan” menjadi “menggerak-gerakkan”, sehingga onomatope *hirahira* diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan deskriptif.

3.2.3 Teknik Kreasi Diskursif

Teknik kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan yang menggunakan padanan kata yang keluar dari konteks BSu. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak sembilan data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif.

「三時間も隠れてたから腰が痛い……」平井はトントン腰を叩き、パタパタとビーチサンダルを鳴らしながら出口に向かって歩き出した。

“*San jikan mo kakure tetakara koshi ga itai.....*” *Hirai wa tonton koshi o tataki, patapata to bīchisandaru o narashinagara deguchi ni mukatte arukidashita.*

(川口, 2015:116)

"Pinggangku sakit setelah sembunyi tiga jam." Hirai menepuk-nepuk pinggangnya dan berjalan ke luar, sandalnya berkelepak.

(Kawaguchi,

2021:68)

Onomatope *patapata* digunakan untuk menggambarkan suara langkah kaki ringan (Nakami, 2023:383). Pada hasil terjemahan, onomatope *patapata* diterjemahkan menjadi berkelepak. Dalam BSA, kata “kelepak” memiliki makna suara sayap burung yang mengepak-ngepak atau suara tangan menampar (KBBI Online, diakses pada 16 Juli 2024, pukul 13.00 wita). Sedangkan pada novel, kata “berkelepak” digunakan untuk menggambarkan suara yang dihasilkan oleh sandal ketika sedang berjalan. Sehingga dapat disimpulkan pada data (21) penerjemah menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif.

3.2.4 Teknik Padanan Lazim

Teknik padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang menggunakan arti berdasarkan kamus maupun ungkapan sehari-hari yang suda umum dalam BSA. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak tiga data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim.

何年も経っているものらしく、茶封筒の四隅は、かなりヨレヨレになっていた。

Nan nen mo tatte iru monorashiku, chabūtō no yosumi wa, kanari yoreyore ni natte ita.

(川口, 2015:125)

Sepertinya amplop itu sudah lama tersimpan karena keempat sudutnya lecek.

(Kawaguchi, 2021:72)

Onomatope *yoreyore* digunakan untuk menggambarkan suatu benda yang tampak kusut dan tidak berbentuk (Nakami, 2023:573). Pada hasil terjemahan, onomatope *yoreyore* diterjemahkan menjadi lecek. Berdasarkan KBBI Online, diakses pada 16 Juli 2024, pukul 13.00 wita, kata “lecek” memiliki makna berkerut-kerut (tentang kertas, kain, dan sebagainya), lusuh, kumal. Kata ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari (tidak baku). Situasi pada saat onomatope *yoreyore* digunakan adalah ketika mendeskripsikan keadaan sudut amplop yang berkerut-kerut atau lusuh karena telah lama disimpan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim.

3.2.5 Teknik Generalisasi

Teknik generalisasi adalah teknik yang menerapkan istilah yang lebih umum atau netral pada bahasa sasaran untuk menghindari penggunaan istilah yang tidak familiar, terlalu

spesifik, atau memiliki konotasi negatif. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak tiga data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan generalisasi.

なぜか、このカーラーをつけた女だけはチラリと二美子達を見てニヤニヤ笑っていた。

Naze ka, kono kārā o tsuketa onna dake wa chirari to Fumiko-tachi o mite niyaniya waratte ita.

(川口, 2015:18)

Entah kenapa, hanya wanita berol rambut itu yang melirik Fumiko sekilas sambil tersenyum.

(Kawaguchi, 2021:10)

Pada data di atas, terdapat onomatope *niyaniya*. Dalam bahasa Jepang, *niyaniya* menggambarkan orang yang tersenyum samar atau menyeringai (Taro, 2023:128). Dalam Bsa, *niyaniya* diterjemahkan menjadi tersenyum. Kata tersenyum biasanya digunakan untuk mengekspresikan rasa senang dan bahagia, sedangkan seringai digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak suka, mengejek, dan sebagainya. Pada hasil terjemahan data ini, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan generalisasi, sehingga onomatope *niyaniya* yang memiliki makna leksikal “seringai” diterjemahkan menjadi “tersenyum” agar mengurangi kesan negatif pada kalimat tersebut.

3.2.6 Teknik Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik yang menerjemahkan kata per kata sesuai dengan makna yang ada di kamus. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak 63 data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

「じゃ、俺、時間なんで……」歯切れの悪い**ぼそぼそ**声でそう言うと、男はキャリーバッグに手をのぼしながら立ち上がった。

“Jya, ore, jikan nande……” hagire no warui bosoboso koe de sō iu to, otoko wa kyaribaggu ni te o nobashi nagara tachiagatta.

(川口, 2015:10)

"Baiklah, aku harus pergi," gumam pria itu. Ia beranjak meraih tas.

(Kawaguchi, 2021:5)

Pada data di atas, onomatope *bosoboso* memiliki makna berbicara dengan suara kecil dan rendah yang sulit didengar (Nakami, 2023:511). Kemudian, di dalam novel onomatope *bosoboso* diterjemahkan menjadi gumam. Jika dilihat dari hubungan makna leksikalnya makna pada Bsu dan Bsa masih memiliki kaitan, dimana kata “gumam” memiliki dengan suara pelan (KBBI Online). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan pada

data di atas menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

3.2.7 Teknik Partikularisasi

Teknik partikularisasi adalah teknik yang menerjemahkan teks dengan menggunakan istilah yang lebih jelas dan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak tiga data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan partikularisasi.

「あ～疲れた～」と、平井がなんともだらしのない歩き方でドタドタと入ってきた。

“A ~ tsukareta ~” to, Hirai ga nantomo darashinai arukikata de dotadota to haitte kita.

(川口, 2015:231)

"Oh, capeknya!" Hirai mengeluh sambil berjalan menyeret kaki.

(Kawaguchi, 2021:133)

Onomatope *dotadota* memiliki makna suara langkah keras yang berulang (Nakami, 2023:333). Pada hasil penerjemahan, onomatope *dotadota* diterjemahkan menjadi menyeret kaki. Kata “menyeret kaki” memiliki makna berjalan dengan kaki diseret-seret karena merasa berat, lelah dan sebagainya (KBBI Online). Kondisi pada saat onomatope ini digunakan adalah ketika Hirai yang berjalan dengan menyeret kaki karena merasa lelah setelah menghadiri pemakaman adiknya. Kata “menyeret kaki” merujuk pada gaya berjalan seseorang yang kelelahan. Penggunaan kata “menyeret kaki” menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan padanan kata yang lebih spesifik. Sehingga pada data di atas penerjemah menggunakan teknik penerjemahan partikularisasi.

3.2.8 Teknik Reduksi

Teknik reduksi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menghilangkan beberapa informasi dari BSa ke dalam BSu yang dianggap tidak terlalu penting bagi keseluruhan teks. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak 46 data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan reduksi.

「してない」男はおどおどと答えるが、「したでしょ！」と、取りつく島もない。

“Shitenai” otoko wa odoodo to kotaeruga, “shitadesho!” to, toritsuku shima mo nai.

(川口, 2015:11)

"Aku tidak melakukannya..." tegas pria itu. "Kau melakukannya!" sanggah wanita itu.

(Kawaguchi, 2021:5)

Pada data di atas, terdapat onomatope *odoodo*. Dalam bahasa Jepang, onomatope *odoodo* merupakan istilah yang menggambarkan seseorang yang gelisah karena rasa takut.

Pada kalimat “*otoko wa odoodo to kotaeru*” diterjemahkan menjadi tegas pria itu. Jika diterjemahkan secara literal, maka hasil terjemahannya menjadi “pria itu menjawab dengan takut-takut”, tetapi pada Bsa penerjemah menghilangkan makna *odoodo* yang ada didalamnya. Hal ini dikarenakan makna pesan yang disampaikan kepada pembaca sudah cukup jelas dan tidak memerlukan informasi tambahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemahan onomatope pada data di atas diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan reduksi.

3.2.9 Teknik Modulasi

Teknik modulasi adalah teknik yang digunakan dalam menyesuaikan struktur kalimat, mengubah perspektif, fokus, atau tingkat formalitas untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh penutur bahasa sasaran. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sebanyak dua data yang menggunakan teknik penerjemahan ini. Berikut adalah contoh data yang menggunakan teknik penerjemahan modulasi.

計は口をもごもごさせて、入口に視線を向けた。

Kei wa kuchi o mogomogo sasete, iriguchi ni shisen o muketa.

(川口, 2015:359)

Kei menggigit bibir, tatapannya ke arah pintu masuk.

(Kawaguchi, 2021:207)

Onomatope *mogomogo* memiliki makna seseorang yang kurang menggerakkan mulutnya sehingga kata-katanya tidak terdengar jelas (Nakami, 2023:559). Pada hasil terjemahan, onomatope *mogomogo* diterjemahkan menjadi menggigit. Dalam Bsu, onomatope ini menggambarkan Kei yang menggumamkan kata “*irasshaimase*” sambil mengarahkan tatapannya ke arah pintu. Sedangkan pada BSa, onomatope *mogomogo* menggambarkan Kei yang menggigit bibirnya karena hampir saja menyerukan kata “selamat datang”. Dari penjelasan makna BSu dan BSa tersebut, penerjemah mengubah sudut pandang dari onomatope *mogomogo*, dimana pada BSu menggambarkan Kei yang bergumam (membuka mulut) menjadi Kei yang menggigit bibir (menutup mulut). Sehingga pada data di atas, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan modulasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis-jenis onomatope *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* serta analisis teknik penerjemahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: Onomatope *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* ditemukan sebanyak 131 kata yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *gijou*, *gitai* dan *giyou*. Onomatope *gitaigo* jenis *gijou* (perasaan atau emosi seseorang) ditemukan sebanyak 21 kata, onomatope *gitaigo* jenis *gitai* (keadaan suatu hal atau benda) ditemukan sebanyak 54 kata, dan onomatope *gitaigo* jenis *giyou* (keadaan atau aktivitas manusia) ditemukan sebanyak 56 kata. Dalam penelitian ini

onomatope *gitaigo* jenis *giyou* yang paling banyak ditemukan dalam novel. Tujuan penggunaan *gitaigo* jenis ini adalah untuk menjelaskan tentang keadaan atau aktivitas manusia, sehingga mempermudah pembaca untuk mendalami keadaan yang terjadi di dalam novel.

Hasil analisis teknik penerjemahan *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* ditemukan menggunakan 9 teknik penerjemahan, meliputi teknik amplifikasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, penerjemahan harfiah, partikularisasi, reduksi dan modulasi. Pada bagian ini, teknik penerjemahan amplifikasi ditemukan sebanyak 1 data, deskripsi ditemukan sebanyak 1 data, kreasi diskursif sebanyak 9 data, padanan lazim sebanyak 3 data, generalisasi sebanyak 1 data, penerjemahan harfiah sebanyak 63 data, partikularisasi sebanyak 3 data, reduksi sebanyak 46 data, dan modulasi sebanyak 2 data. Dalam penelitian ini teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan yang paling banyak ditemukan. Penggunaan teknik penerjemahan lazim mempermudah pembaca untuk memahami makna leksikal onomatope *gitaigo* dari bahasa Jepang (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) tanpa mengubah makna aslinya.

Referensi

- Andreansyah, B. (2020). Analisis Makna Onomatope dalam Buku *Nihon No Mukashi Banashi*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Arisuta, Citra et al. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna pada Lirik Lagu JKT48. Bali: Universitas Udayana.
- Atmi Rahayu, Ni Nyoman. (2015). Prosedur dan Strategi penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki. Bali: Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana.
- Diana, R., & Natalia, H. (2022). Penggunaan Metode dan Teknik Penerjemahan Pada Lirik Lagu 'Mungkin Nanti' Karya Ariel NOAH ke dalam Bahasa Jepang Oleh Hiroaki Kato. *KIRYOKU*, 6(2), 85-94. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.85-94>
- Farkhan, Shahenza Alyamer. (2018). Makna Onomatope *Gitaigo* Dalam Novel *Crossroad In Their Cases* Karya Makoto Shinkai Dan *Naruto* Kiriyama. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya).
- Hoed, Benny. (2003). Ideology Penerjemahan. Universitas Negeri Surabaya.
- Iwabuchi, Tarou. (2023). *Nihon Bunpou Yoogo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Jotov, M. (2020). Onomatopoeia in Japanese cultural context. *Bastina*, <https://doi.org/10.5937/bastina30-29446>
- Kawaguchi, Toshikazu. (2022). *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* (Dania Sakti, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bandung: Ghalia Indonesia.

- Sasamoto, R., & Jackson, R. (2016). Onomatopoeia – Showing-word or Saying-word? Relevance Theory, lexis, and the communication of impressions. *Lingua*, 175, 36-53. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2015.11.003>
- Setiawan, Ebta. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. (2023). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Humaira, Syuqaira El & Hayatul Cholsy. (2023). Strategi Penerjemahan Onomatope dalam Novel Trilogi The Hunger Games Kedalam Bahasa Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Sutrisna, Tri. (2017). Bentuk dan Strategi Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang Pada Komik One Piece. (Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro).